BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyangkut perbandingan kinerja keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Fitri Yuliana (2012)

Permasalahan yang dapat diangkat dari penelitian tersebut adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, BOPO, CAR, dan PR antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Go Public.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang pertama adalah:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam LDR, IRR, PDN, CAR dan PR pada bank-bank umum swasta nasional sebelum go public.
2. Ada perbedaan yang signifikan dalam IPR, NPL, APB, ROA, dan BOPO pada bank-bank umum swasta nasional sebelum go public.

2. Ika Rumayasari Sibarani (2012)

Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang kedua adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, APB, IRR, PR, dan ATTM antara Bank Pemerintah dengan Bank Umums Swasta Nasional.
2. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio IPR, PPAP, ROA, NIM, BOPO, dan CAR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Fitri Yuliana	Ika Rumayasari Sibarani	Famay Hardini Putri
Variabel yang digunakan	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, BOPO, CAR, dan PR	LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, NIM, BOPO, dan ROA
Periode Penelitian	2007-2011	2005-2011	2010-2014
Subyek penelitian	Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional Go Public	*Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional*	Bank Umum Nasional
Teknik Pengambilan Sampel	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*
Teknik Analisis Data	Uji T	Uji T	Uji T
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Fitri Yuliana (2012) dan Ika Rumayasari Sibarani (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian modal

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bisa pula disebut sebagai modal sendiri, karena dananya berasal dari pemilik.

A. Modal inti

Modal inti terdiri atas modal disetor, cadangan tambahan modal, dan *goodwill*.

cadangan tambahan modal berasal dari:

1. Agio/disagio saham
2. Modal sumbangan
3. Cadangan umum dan tujuan
4. Laba/rugi tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak
5. Laba/rugi tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)
6. Selisih lebih/kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
7. Dana setoran modal
8. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual

Yang dimaksud modal disetor adalah modal yang pertama kali disetor oleh pemilik (pemegang saham) pada waktu pendirian perseroan tersebut. Kalau ada *goodwill*, maka total modal inti harus dikurangi *goodwill*.

Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba laba yang ditahan setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham. Cadangan tujuan, yaitu penyisiha laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.

Menurut ketentuan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, total modal pelengkap maksimum 100%.

B. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang. Untuk modal pinjaman ini BIS (Bank International Settlement) menyebutnya dengan istilah *"hybrid capital instrument"* atau debt/*equity capital instrument*; dahulu sering pula disebut dengan istilah modal quasi. Pada "Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum", dapat dibaca perincian modal pelengkap sebagai berikut:

1. Modal pinjaman
2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)
3. Peningkatan harga saham pada porotfolio tersedia untuk dijual (50%)
4. Cadangan umum PPAP (maksimum 1,25% dari ATMR)

2.2.2 Klasifikasi jenis BUKU (Bank Umum Kegiatan Usaha)

Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2013; 166), bank dalam melakukan kegiatan usaha dan memperluas jaringan kantornya harus sesuai dengan kapasitas dasar yang dimiliki bank, yaitu modal inti. Dengan beroperasi sesuai dengan kapasitasnya, bank dipercaya dapat memiliki ketahanan yang lebih baik dan akan lebih efisien karena kegiatannya terfokus pada produk dan aktivitas yang memang menjadi keunggulannya. Berdasarkan modal intinya kegiatan usaha bank dikelompokkan menjadi empat, yaitu BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4. Sejalan dengan besaran modal intinya, kegiatan usaha yang terdapat pada BUKU

1 lebih bersifat layanan dasar perbankan (*basic banking service*). Kegiatan usaha pada BUKU 2 lebih luas daripada BUKU 1 dan demikian seterusnya hingga BUKU 4 yang mencakup kegiatan usaha penuh dan kompeks.

- BUKU 1 kegiatan usaha dasar *(basic banking service)*

  Modal inti min Rp 100 Milyar s.d dibawah Rp 1 Triliun
- BUKU 2 kegiatan usaha lebih luas dan penyertaan terbatas

  Modal inti min Rp 1 Triliun s.d dibawah Rp 5 Triliun
- BUKU 3 kegiatan usaha penuh dan penyertaan

  Modal inti min Rp 5 Triliun s.d dibawah Rp 30 Triliun
- BUKU 4 kegiatan usaha lebih luas dan penyertaan lebih luas

  Modal inti min Rp 30 Triliun

Cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan BUKU, sebagai berikut:

1. BUKU 1, hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electroninc banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa lainnya, dalam rupiah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing.
2. BUKU 2, dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivati plain vanilla

serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan di dalam negeri.

3. BUKU 3, dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.
4. BUKU 4, dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU 3 (*International World Wide*).

2.2.3. Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Ukuran yang biasa digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan disebut dengan rasio. Pengukuran terhadap kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang meliputi aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, rentabilitas, dan permodalan.

2.2.3.1 Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2012;315) Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin liquid.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir 2012: 315-319).

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari loan to deporit ratio adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ DPK} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

2. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menujukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Asset} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2)$$

3. Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$QR = \frac{Cash\ Assets}{Total\ Deposit} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots..(3)$$

4. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{Surat\ Berharga\ yang\ dimiliki\ Bank}{Total\ DPK} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(4)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dari rasio likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Kualitas aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya (2009;61) Kualitas Aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

Rasio yang umum digunakan dalam menghitung kualitas aktiva, yaitu:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif atau earning asset menurut Dahlan Siamat (2009;134), merupakan semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{Aktiva\ Produktif\ Bermasalah}{Total\ Aktifa\ Produktif} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (5)$$

Keterangan:

- Aktiva produktif bermasalah: aktiva produktif yang memiliki kolektabilitas kurang lancar, diragukan, macet.
- Total aktiva produktif: aktiva yang memberikan pendapatan bagi bank.

2. NetPerforming Loan (NPL)

Net performing loan meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan pernjanjian. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi (Herman Darmawi, 2012;126). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (6)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dari rasio kualitas aktiva adalah APB dan NPL.

2.2.3.3 Sensitivitas

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas pada bank. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai

tukar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran *(balance of payment)*, perubahan tingkat suku bunga, situasi politik Negara, intervensi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu-isu dari instrument pasar dan kaum investor. Beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur sensitivitas, adalah sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono 2011; 273-274):

1. Interest Rate Ratio (IRR)

Interest rate ratio adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Rasio ini merupakan perbandingan antara Interest Sensitivitas Aset (IRSA) dengan Interest Sensitivitas Liabilities (IRSL). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{Interest\ Sensitivitas\ asset}{Interest\ Sensitivitas\ Liabilities} x\ 100\% \ldots (7)$$

Dimana: - Interest Sensitivitas Asset: sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, suratberharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan.

- Interest Sensitivitas Liabilities: giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selsisih bersih tagihan bank dan kewajiban

baik yang merupakan komitment dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Passiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal\ Bank} x100\% \ldots (8)$$

Keterangan:

a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima
c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi)

Dalam penelitian ini, variable yang digunakan dari rasio sensitivitas adalah IRR dan PDN.

2.2.3.5 Rentabilitas

Menurut Kasmir (2012;327), Rasio Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Berikut ini terdapat beberapa jenis dari rasio rentabilitas:

1. Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin ini menunjukkan kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus untuk mencari Net Interst margin adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013;48):

$$NIM = \frac{Pendapatan\ Bersih\ (Pendapatan\ Bunga - Beban\ Bunga)}{Aktiva\ Produktif} X100\% \ldots\ldots\ldots (9)$$

2. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus BOPO menurut Veithzal Rivai (2013, 482) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots (10)$$

3. Return On Asset (ROA)

Return on asset menurut Veithzal Rivai (2013;480), rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (11)$$

4. Return On Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Rasio ini merupakan indicator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba

bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2012;329):

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity\ Capital} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (12)$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus untuk mencari Gross Profit Margin menurut Kasmir (2012;327) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{Operating\ Income - Operating\ Expense}{Operating\ Income} x\ 100\% \ldots (13)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dari rasio rentabilitas adalah NIM, BOPO, dan ROA.

2.2.3.5 Permodalan

Permodalan bank adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menjalankan operasinya. Beberapa rasio yang sering digunakan dalam mengukur rasio permodalan, antara lain:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009;121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Rumus untuk perhitungan Capital Adequacy Ratio adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (14)$$

2. Primary Ratio (PR)

Menurut Kasmir (2010; 293) primary ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Primary ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{Equity\ Capital}{Total\ Asset} x\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (15)$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Sesuai kinerja keuangan bank dilihat dari rasio likuditas, rasio kualitas asset, rasio sensitivitas, dan rasio rentabilitas maka alur dalam penelitian ini sebagai berikut :

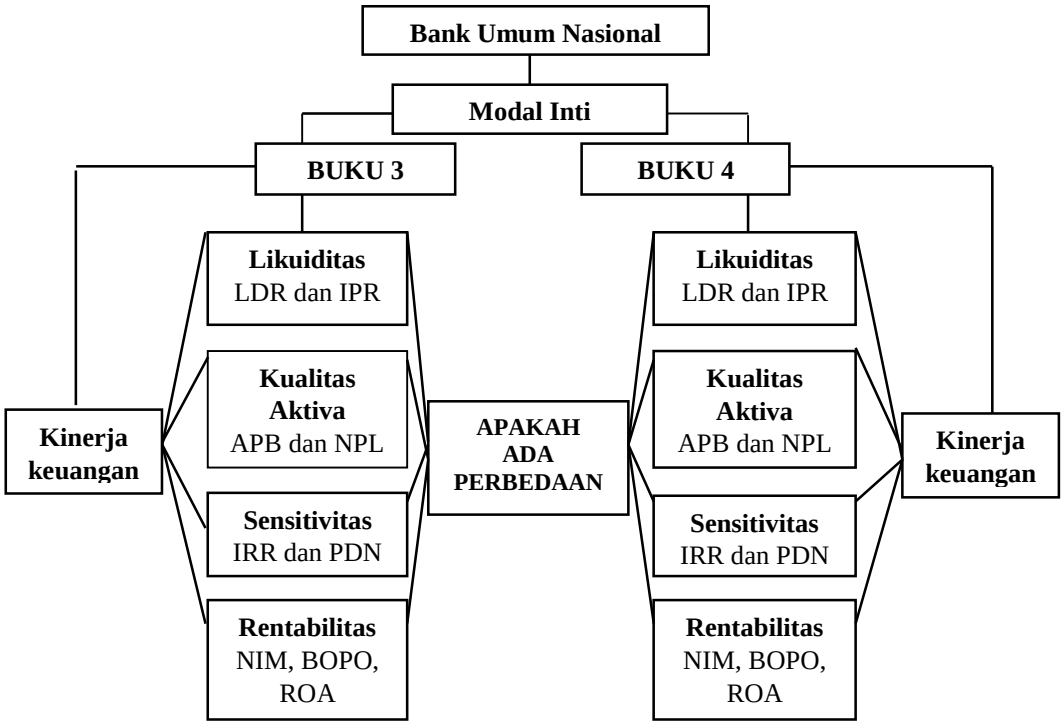

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian penulis mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada IPR antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada APB antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada IRR antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada PDN antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada NIM antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.
9. Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.